

**Karakteristik Sastra Anak dalam Cerita *Mainan dari Alam*: Kajian Teori Nurgiyantoro**

**Nur Putri Indah Sari Basir, Juanda,\* Usman, & Nirwana**

*Universitas Negeri Makassar*

*sarinurpuriindah@gmail.com, usmanpahar@unm.ac.id, ananirwana987@gmail.com*

*Corresponding author juanda@unm.ac.id*

---

|                       |                      |                      |                              |
|-----------------------|----------------------|----------------------|------------------------------|
| Dikirim: 9 Maret 2026 | Direvisi: 4 Mei 2026 | Diterima: 5 Mei 2026 | Diterbitkan: 31 Agustus 2026 |
|-----------------------|----------------------|----------------------|------------------------------|

---

How to Cite: Basir, Nur Putri Indah Sari, et. al. "Karakteristik Sastra Anak dalam Cerita *Mainan dari Alam*: Kajian Teori Nurgiyantoro" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 9, no. 2, 2026, pp. 211–228.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

**ABSTRACT**

*The development of digital literacy through the BUDI platform within the National Literacy Movement presents various children's stories in digital books that require assessment of their literary quality and character values. This study aims to analyze the characteristics of children's literature and the integration of character education values in the story "Toys from Nature." The study used a qualitative approach with descriptive-analytical methods. Data in the form of text excerpts were analyzed through reading and note-taking techniques and analyzed using Burhan Nurgiyantoro's children's literature theory and a character education framework. The results show that the work has a theme oriented towards the concrete world of children, simple and easily identifiable characterization, a linear and progressive plot, and communicative and concrete language appropriate for the development of elementary school readers. Character values such as creativity, cooperation, environmental awareness, self-confidence, and togetherness are implicitly integrated through the characters' actions and the development of events without didactic delivery. The study's conclusion confirms that "Toys from Nature" not only meets the criteria for children's literature structurally but is also pedagogically relevant as a digital literacy medium that supports the strengthening of character education in elementary schools.*

**Keywords:** children's literature, children's stories, character education, digital literacy, BUDI

**ABSTRAK**

*Perkembangan literasi digital melalui platform BUDI dalam Gerakan Literasi Nasional menghadirkan berbagai cerita anak dalam buku digital yang perlu dikaji kualitas kesastraan dan muatan nilai karakternya. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik sastra anak dan integrasi nilai pendidikan karakter dalam cerita *Mainan dari Alam*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data berupa kutipan teks dianalisis melalui teknik baca dan catat serta dianalisis menggunakan teori sastra anak Burhan Nurgiyantoro dan kerangka pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki tema yang berorientasi pada dunia konkret anak, penokohan yang sederhana dan mudah diidentifikasi, alur linear dan progresif, serta bahasa komunikatif dan konkret yang sesuai dengan perkembangan pembaca sekolah dasar. Nilai karakter seperti kreativitas, kerja sama, kepedulian lingkungan, percaya diri, dan kebersamaan terintegrasi secara implisit melalui*

*tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa tanpa penyampaian didaktis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Mainan dari Alam tidak hanya memenuhi kriteria sastra anak secara struktural, tetapi juga relevan secara pedagogis sebagai media literasi digital yang mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.*

**Kata kunci:** sastra anak, cerita anak, pendidikan karakter, literasi digital, BUDI

## PENDAHULUAN

Perkembangan literasi digital di Indonesia mendorong lahirnya berbagai platform penyedia bahan bacaan daring yang mudah diakses oleh peserta didik. Salah satu inisiatif pemerintah dalam mendukung Gerakan Literasi Nasional adalah penyediaan buku bacaan melalui laman BUDI (Buku Digital), sebuah platform digital yang menyediakan koleksi buku anak dan remaja secara gratis. Kehadiran laman BUDI tidak hanya bertujuan meningkatkan akses terhadap bahan bacaan bermutu, tetapi juga memperluas jangkauan distribusi literasi hingga ke berbagai wilayah. Dalam konteks ini, kualitas isi buku yang tersedia menjadi aspek penting, terutama terkait kesesuaian dengan karakteristik sastra anak dan nilai pendidikan karakter yang dikandungnya.

Salah satu buku digital anak yang tersedia dalam laman BUDI adalah *Mainan dari Alam*. Cerita ini mengangkat pengalaman anak dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber kreativitas bermain. Secara tematik, karya tersebut merepresentasikan kedekatan anak dengan alam serta aktivitas bermain yang sederhana namun bermakna. Narasi semacam ini berpotensi mengandung nilai pendidikan karakter seperti kreativitas, kerja sama, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab. Namun demikian, keberadaan nilai-nilai tersebut perlu dianalisis secara sistematis berdasarkan kerangka teoretis sastra anak agar dapat diketahui sejauh mana karya tersebut memenuhi prinsip kesesuaian dengan dunia dan perkembangan anak.

Dalam kajian sastra anak, Burhan Nurgiyantoro (2005; 2013) menjelaskan bahwa sastra anak bukan sekadar cerita yang menghadirkan tokoh anak-anak, melainkan karya sastra yang memang dirancang dengan mempertimbangkan dunia anak sebagai pusat orientasinya. Dunia anak di sini mencakup cara berpikir, cara merasakan, cara berbahasa, serta pengalaman konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sastra anak harus selaras dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kebahasaan anak agar dapat dipahami sekaligus bermakna bagi pembacanya (Nurjannah, 2025; Fatimah & Pamungkas, 2022).

Anak pada umumnya berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami cerita yang dekat dengan realitas keseharian, seperti hubungan dengan keluarga, persahabatan, aktivitas bermain, pengalaman di sekolah, maupun interaksi dengan lingkungan sekitar (Kurnia, et al., 2021; Novitasari & Anggraini, 2022). Tema-tema semacam ini memungkinkan anak melakukan identifikasi terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita. Ketika anak merasa “itu seperti saya” atau “itu pernah saya alami”, proses pemaknaan akan berlangsung secara lebih alami. Dalam konteks ini, relevansi pengalaman menjadi salah satu ciri penting sastra anak yang berkualitas.

Dari sisi emosional dan sosial, sastra anak berperan sebagai ruang aman bagi anak untuk belajar memahami konflik dan konsekuensi tanpa harus mengalaminya secara langsung. Melalui tokoh dan alur cerita, anak diajak melihat bagaimana suatu tindakan menghasilkan dampak tertentu (Dewi, et al., 2025). Karakter tokoh dalam sastra anak biasanya digambarkan dengan sifat yang cukup jelas agar mudah dipahami, meskipun tetap realistis. Penyajian karakter yang demikian membantu anak membedakan perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang perlu dihindari. Namun, penyederhanaan tersebut bukan berarti menghilangkan kedalaman makna, melainkan bentuk penyesuaian terhadap kapasitas pemahaman anak (Mahpudoh, et al., 2024).

Aspek bahasa juga menjadi perhatian utama dalam teori sastra anak Nurgiyantoro. Bahasa yang digunakan hendaknya sederhana, komunikatif, dan tidak terlalu kompleks secara struktur kalimat. Pilihan kata yang konkret lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa yang terlalu simbolik atau abstrak. Meskipun demikian, kesederhanaan bahasa tidak menghilangkan unsur keindahan. Justru melalui bahasa yang efektif dan imajinatif, cerita dapat menghadirkan pengalaman estetik yang menyenangkan sekaligus membekas dalam ingatan anak (Dini, 2023).

Hal yang paling ditekankan oleh Nurgiyantoro adalah cara penyampaian nilai moral. Sastra anak yang baik tidak menyampaikan nilai secara langsung dalam bentuk nasihat atau ceramah. Nilai pendidikan karakter sebaiknya hadir secara implisit melalui tindakan tokoh, perkembangan konflik, dan penyelesaian cerita. Anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, atau kerja sama bukan karena diberi perintah, melainkan karena melihat bagaimana nilai tersebut dijalankan dan membawa konsekuensi dalam cerita. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian yang menyatu dengan struktur naratif, bukan tempelan yang dipaksakan (Sapitri, et al., 2022; Azis, 2024).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki dua fungsi yang berjalan beriringan: fungsi rekreatif dan fungsi edukatif. Cerita harus tetap menarik dan menyenangkan agar anak mau membaca, tetapi di dalamnya juga terkandung nilai yang membentuk sikap dan kepribadian. Keseimbangan antara aspek estetik dan pedagogis inilah yang menjadi indikator kualitas sastra anak (Azizah, et al., 2025).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan psikologis kepada anak melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, anak dapat belajar memahami berbagai nilai kehidupan secara tidak langsung (Juanda, 2019). Penelitian tersebut menemukan bahwa karya sastra anak, khususnya fabel yang tersedia secara daring, mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti kepedulian, kerja sama, kejujuran, keberanian, disiplin, hingga religiusitas yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dengan menggunakan kerangka teori tersebut, analisis terhadap sebuah karya sastra anak termasuk dalam bentuk buku digital tidak hanya berfokus pada keberadaan nilai karakter, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dibangun melalui tema, tokoh, alur, latar, dan bahasa yang sesuai dengan dunia anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai karya secara lebih utuh: sebagai karya sastra yang memiliki kualitas artistik sekaligus sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan anak masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sastra anak dari berbagai perspektif. Efendi, Hudiyo, dan Muradlo (2019). menganalisis cerita rakyat *Miaduka* dalam kajian sastra anak dan menemukan bahwa struktur cerita dan nilai moralnya relevan dengan perkembangan anak. Zahro (2025) mengkaji nilai personal dalam buku *Kisah Menakjubkan Binatang dalam Al-Qur'an* serta implikasinya terhadap pembelajaran di SMP. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji buku digital anak yang tersedia pada platform literasi nasional dengan menggunakan teori sastra anak Nurgiyantoro sebagai kerangka analisis utama masih terbatas. Selain itu, kajian terhadap karya bertema lingkungan dalam format digital sebagai bagian dari ekosistem literasi nasional juga belum banyak dilakukan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya analisis terhadap buku digital anak dalam konteks kebijakan literasi nasional, khususnya untuk menilai kesesuaian karakteristik sastra anak dan integrasi nilai pendidikan karakter di dalamnya. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada dua aspek. Pertama, objek kajian berupa buku digital anak yang diakses melalui laman BUDI sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, yang belum banyak diteliti dalam perspektif kajian sastra anak. Kedua, penggunaan teori sastra anak Nurgiyantoro secara

komprehensif untuk menganalisis konstruksi nilai pendidikan karakter dalam struktur naratif karya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam buku digital *Mainan dari Alam* berdasarkan teori sastra anak Nurgiyantoro. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan kajian sastra anak dalam konteks literasi digital, serta manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan dan pengembangan buku digital anak yang mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai pendidikan karakter dalam teks sastra anak, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Analisis difokuskan pada makna yang terkandung dalam struktur naratif karya.

Objek penelitian ini adalah buku digital anak *Mainan dari Alam* yang diakses melalui laman BUDI (Buku Digital) dalam program Gerakan Literasi Nasional. Sumber data utama diperoleh melalui URL: [https://budi.kemendikdasmen.go.id/baca/digital/10-cerita-dari-5-penjuru-yogyakarta?utm\\_source=chatgpt.com](https://budi.kemendikdasmen.go.id/baca/digital/10-cerita-dari-5-penjuru-yogyakarta?utm_source=chatgpt.com) yang berupa teks cerita secara keseluruhan, yang meliputi unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung indikasi nilai pendidikan karakter serta menunjukkan karakteristik sastra anak sesuai teori yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*). Peneliti membaca teks secara intensif dan berulang untuk memahami struktur cerita secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Kutipan yang memuat nilai karakter dan karakteristik sastra anak dicatat, diklasifikasikan, dan diberi kode sesuai kategori analisis.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data dengan berpedoman pada teori sastra anak menurut Burhan Nurgiyantoro. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan indikator yang diturunkan dari konsep teoretis, meliputi: (1) kesesuaian tema dengan dunia anak, (2) karakterisasi tokoh, (3) penggunaan bahasa yang komunikatif dan sederhana, serta (4) penyampaian nilai moral secara implisit dalam struktur naratif.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi (content analysis). Tahapan tersebut meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan kutipan yang relevan dengan nilai pendidikan karakter dan karakteristik sastra anak; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis berdasarkan kategori teoretis; dan (3) penarikan simpulan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori sastra anak. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan teks sebagai pusat kajian (text-based analysis).

Keabsahan data dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan (persistent observation) dan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan analisis dengan konsep-konsep dalam teori sastra anak Nurgiyantoro serta referensi pendukung lainnya yang relevan. Langkah ini

dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan konsisten.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai konstruksi nilai pendidikan karakter dalam buku digital *Mainan dari Alam* serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip sastra anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis teks terhadap buku digital *Mainan dari Alam* karya Dini W. Tamam yang diakses melalui laman BUDI . Analisis difokuskan pada karakteristik sastra anak dan integrasi nilai pendidikan karakter dalam struktur naratif. Berdasarkan proses reduksi dan kategorisasi data, ditemukan lima aspek utama, yaitu: (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) bahasa, dan (5) nilai pendidikan karakter.

### 1. Tema yang Berorientasi pada Dunia Konkret Anak

Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama dalam buku digital *Mainan dari Alam* berpusat pada kreativitas anak dalam memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai media bermain. Tema ini muncul secara eksplisit melalui ajakan tokoh dalam kutipan “Ayo, kita buat mainan dari daun!” (hal. 10). Kutipan tersebut bukan sekadar dialog biasa, melainkan menjadi titik awal berkembangnya peristiwa inti dalam cerita, yaitu proses eksplorasi dan penciptaan mainan berbasis alam oleh anak-anak.

Aktivitas membuat mainan dari daun kelapa dan daun singkong yang digambarkan pada halaman 10–14 memperlihatkan bahwa kreativitas dalam cerita lahir dari interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak tidak digambarkan bermain dengan mainan modern atau teknologi, melainkan memanfaatkan benda-benda sederhana yang tersedia di alam. Situasi ini memperlihatkan representasi pengalaman konkret yang sangat dekat dengan kehidupan anak, khususnya dalam konteks lingkungan pedesaan.

Selain kreativitas, tema relasi sosial dan persahabatan juga menjadi bagian penting dalam struktur cerita. Hal ini tampak dalam kutipan “Tapi, kamu bisa berteman teman-teman baru.” (hal. 1). Kutipan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang wajar dalam kehidupan anak, yaitu proses beradaptasi dan membangun pertemanan baru. Tema ini berkembang melalui interaksi antartokoh yang saling menyapa, bekerja sama, dan memberikan apresiasi terhadap hasil karya teman.

Secara keseluruhan, seluruh peristiwa dalam cerita bergerak dalam lingkup pengalaman nyata anak: bermain bersama, berdiskusi sederhana, mencoba membuat sesuatu, hingga merasakan kebahagiaan kolektif ketika karya selesai dibuat. Tidak ditemukan konflik abstrak, persoalan psikologis yang rumit, atau isu sosial yang berat. Alur peristiwa berjalan dalam konteks keseharian yang ringan dan dapat dibayangkan secara konkret oleh anak usia sekolah dasar.

Tema yang demikian menunjukkan bahwa cerita sepenuhnya berorientasi pada dunia anak. Pengalaman bermain, berkreasi, dan menjalin relasi sosial bukan hanya menjadi latar peristiwa, melainkan menjadi inti narasi. Anak sebagai pembaca berpotensi melakukan identifikasi terhadap tokoh dan aktivitas yang digambarkan, karena peristiwa tersebut serupa dengan pengalaman yang mungkin mereka alami sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tema dalam *Mainan dari Alam* bersifat konkret, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan pembaca anak. Tema kreativitas berbasis lingkungan dan persahabatan tidak hanya hadir sebagai gagasan umum, tetapi terwujud secara nyata dalam rangkaian tindakan tokoh dan perkembangan alur cerita.

## 2. Penokohan Sederhana dan Mudah Diidentifikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam buku *Mainan dari Alam* digambarkan sebagai anak-anak dengan karakter yang positif, terbuka, dan mudah dikenali oleh pembaca anak. Karakterisasi tidak disampaikan melalui uraian psikologis yang panjang, melainkan melalui dialog dan tindakan konkret dalam alur cerita.

Sikap ramah dan sopan tampak sejak bagian awal cerita, ketika anak-anak menyambut kedatangan tokoh dokter dengan ucapan, “Selamat datang di desa kami, Pak Dokter.” (hal. 2). Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai kesantunan dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Sikap positif tersebut diperkuat dengan pernyataan, “Kami senang menyambut Pak Dokter.” (hal. 3) yang menggambarkan keterbukaan dan keramahan anak-anak dalam menerima kehadiran orang baru di lingkungan mereka.

Karakter kooperatif dan saling menghargai juga terlihat dalam interaksi antartokoh ketika mereka membuat mainan bersama. Ungkapan “Aduh bagus ya, Tia.” (hal. 14) menunjukkan adanya apresiasi terhadap hasil karya teman. Dialog sederhana tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan tidak disampaikan melalui narasi penjelasan panjang, melainkan melalui ekspresi spontan yang wajar dalam percakapan anak-anak.

Selain sikap sopan dan menghargai, tokoh-tokoh dalam cerita juga digambarkan aktif dan kreatif. Mereka tidak hanya menerima ide, tetapi terlibat langsung dalam proses pembuatan mainan dari daun (hal. 10–15). Tindakan bersama tersebut menunjukkan karakter kooperatif dan partisipatif. Tidak ada tokoh yang mendominasi secara berlebihan; interaksi berlangsung secara kolektif, mencerminkan dinamika kelompok sebaya yang setara.

Penokohan dalam cerita ini bersifat eksplisit dan langsung (*direct characterization*). Sifat tokoh ditampilkan melalui ucapan dan tindakan yang mudah dipahami, tanpa konflik batin yang kompleks atau ambiguitas karakter. Pola karakterisasi semacam ini memungkinkan pembaca anak dengan mudah mengidentifikasi perilaku yang baik dan layak diteladani.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa karakter dalam *Mainan dari Alam* dibangun melalui tindakan konkret dan dialog sederhana yang mencerminkan sikap positif seperti sopan santun, kerja sama, saling menghargai, dan keterbukaan sosial. Penyajian karakter yang jelas dan tidak rumit tersebut mendukung keterbacaan teks serta memudahkan anak memahami nilai yang terkandung dalam cerita.

## 3. Alur Linear dan Progresif

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur alur dalam buku *Mainan dari Alam* disusun secara maju (linear) dan berkembang secara bertahap dari pengenalan situasi hingga penyelesaian yang bersifat positif. Alur tidak menggunakan teknik kilas balik, lompatan waktu, ataupun konflik bercabang yang kompleks. Rangkaian peristiwa berjalan secara kronologis dan mudah diikuti oleh pembaca anak.

Tahap awal (orientasi) ditandai dengan pengenalan situasi kedatangan tokoh dokter ke desa (hal. 2–3). Pada bagian ini, pembaca diperkenalkan pada suasana sosial yang hangat melalui interaksi antara anak-anak dan tokoh dewasa. Situasi awal ini berfungsi sebagai pengantar konteks lingkungan cerita sekaligus membangun suasana yang ramah dan terbuka.

Tahap pengembangan (komplikasi ringan) terjadi ketika anak-anak mulai menggagas ide untuk membuat mainan dari bahan alami. Dialog “Ayo, kita buat mainan dari daun!” (hal. 10) menjadi titik transisi menuju aktivitas inti cerita. Pada halaman 10–14 digambarkan proses pembuatan mainan secara bertahap, mulai dari mengumpulkan daun hingga membentuknya menjadi berbagai kreasi. Tahapan ini tidak memunculkan konflik berat, melainkan lebih berupa dinamika kerja sama dan eksplorasi kreatif. Ketegangan dalam cerita bersifat ringan dan konstruktif, misalnya ketika anak-anak mencoba berbagai bentuk sebelum menemukan hasil yang memuaskan.

Tahap penyelesaian (resolusi) ditunjukkan melalui keberhasilan kolektif anak-anak, sebagaimana tercermin dalam kutipan “Semua mainan selesai dibuat.” (hal. 15). Bagian ini menegaskan bahwa usaha bersama menghasilkan capaian yang membanggakan. Suasana akhir cerita dipenuhi ekspresi kebahagiaan dan kebersamaan (hal. 15–17), sehingga memberikan kesan optimistis dan menyenangkan bagi pembaca.

Secara keseluruhan, alur dalam cerita tidak menghadirkan konflik yang rumit, tragedi, atau ketegangan emosional yang berat. Struktur naratif bergerak dari situasi awal yang stabil menuju aktivitas kreatif, kemudian berakhir pada pencapaian dan kebahagiaan kolektif. Pola progresif semacam ini menunjukkan bahwa cerita dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang aman dan nyaman bagi anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan alur bukanlah kelemahan, melainkan strategi naratif yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca anak. Struktur yang runtut dan kronologis memudahkan anak mengikuti perkembangan peristiwa, memahami hubungan sebab-akibat, serta merasakan kepuasan emosional ketika cerita mencapai akhir yang positif.

#### **4. Bahasa Komunikatif dan Konkret**

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam buku *Mainan dari Alam* disusun secara komunikatif, sederhana, dan berorientasi pada keterbacaan anak usia sekolah dasar. Struktur kalimat yang digunakan cenderung pendek dan langsung pada inti pesan. Dialog menjadi bentuk dominan dalam penyampaian peristiwa, sehingga cerita terasa hidup dan interaktif.

Salah satu contoh kalimat ajakan yang sederhana dan mudah dipahami adalah “Ayo, kita buat mainan dari daun!” (hal. 10). Kalimat ini terdiri dari struktur sintaksis yang singkat, tanpa anak kalimat yang kompleks. Kata-kata yang digunakan bersifat konkret dan langsung merujuk pada aktivitas nyata. Bentuk ajakan tersebut juga mencerminkan dinamika komunikasi anak-anak yang spontan dan lugas.

Selain itu, pernyataan “Orang tuaku pasti bangga kalau buat mainan ini.” (hal. 12) menunjukkan ekspresi emosi yang disampaikan secara sederhana. Struktur kalimat tetap mudah dipahami karena tidak menggunakan konstruksi gramatikal yang berlapis-lapis. Kata “bangga” sebagai penanda emosi digunakan dalam konteks yang jelas, sehingga maknanya dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi abstrak.

Secara leksikal, pilihan kata dalam cerita didominasi oleh kata-kata konkret yang merujuk pada benda dan aktivitas nyata, seperti daun, mainan, teman, dan desa. Tidak ditemukan penggunaan metafora simbolik, ironi, atau gaya bahasa yang memerlukan penafsiran kompleks. Kesederhanaan ini memperkuat aksesibilitas teks bagi pembaca anak.

Dialog-dialog dalam cerita juga mencerminkan pola komunikasi sehari-hari anak. Ungkapan seperti “Aduh bagus ya, Tia.” (hal. 14) menunjukkan ekspresi spontan yang wajar dalam percakapan sebaya. Kalimat-kalimat tersebut tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membantu pembaca anak merasakan kedekatan emosional dengan tokoh.

Selain struktur kalimat yang sederhana, tata bahasa dalam teks konsisten dan tidak menimbulkan ambiguitas makna. Tidak terdapat istilah teknis atau kosa kata asing yang sulit dipahami. Penyajian teks juga didukung oleh ilustrasi visual pada setiap halaman, sehingga hubungan antara teks dan gambar memperkuat pemaknaan. Kombinasi ini membuat proses membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi anak.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa bahasa dalam *Mainan dari Alam* dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif dan kebahasaan anak usia sekolah dasar. Kalimat pendek, pilihan kata konkret, serta dominasi dialog interaktif menjadikan teks komunikatif dan tidak membebani pembaca. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai medium yang memfasilitasi keterlibatan emosional dan pemahaman anak terhadap isi cerita.

## 5. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam buku *Mainan dari Alam* tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk nasihat atau perintah moral, melainkan terintegrasi secara implisit melalui tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut muncul secara alami sebagai konsekuensi dari interaksi sosial dan aktivitas kreatif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh anak.

**Pertama, nilai kreativitas** tampak dominan dalam keseluruhan cerita. Proses pembuatan mainan dari bahan alami digambarkan secara bertahap pada halaman 10–14, dimulai dari ajakan “Ayo, kita buat mainan dari daun!” (hal. 10) hingga terbentuknya berbagai kreasi dari daun kelapa dan daun singkong. Kreativitas tidak hanya ditampilkan sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses eksploratif yang melibatkan imajinasi dan percobaan. Anak-anak dalam cerita tidak bergantung pada mainan pabrikan, melainkan menciptakan sendiri permainan mereka dari sumber daya yang tersedia di lingkungan. Nilai tersebut hadir melalui tindakan konkret, bukan melalui pernyataan normatif.

**Kedua, nilai kerja sama** terlihat dalam interaksi kolektif anak-anak selama proses pembuatan mainan (hal. 12–15). Tidak ada tokoh yang bekerja sendiri secara dominan; setiap anak terlibat dalam proses tersebut. Penyelesaian kolektif ditegaskan dalam kutipan “Semua mainan selesai dibuat.” (hal. 15). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dicapai melalui kebersamaan dan kontribusi bersama. Kerja sama dalam cerita digambarkan sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan kewajiban yang dipaksakan.

**Ketiga, nilai kepedulian terhadap lingkungan** muncul melalui pemanfaatan bahan alami seperti daun kelapa dan daun singkong sebagai media bermain (hal. 10–21). Cerita tidak menghadirkan pesan eksplisit tentang pelestarian lingkungan, namun tindakan tokoh yang

menggunakan bahan alami secara bijak memberikan contoh konkret interaksi harmonis dengan alam. Anak-anak memanfaatkan lingkungan tanpa merusaknya, sehingga nilai ekologis tersampaikan secara kontekstual.

**Keempat, nilai percaya diri** tergambar dalam pernyataan “Orang tuaku pasti bangga kalau buat mainan ini.” (hal. 12). Ungkapan ini menunjukkan adanya rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Percaya diri dalam cerita tidak dibangun melalui kompetisi atau perbandingan, melainkan melalui kepuasan pribadi atas usaha yang telah dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap proses kreatif menjadi sumber munculnya rasa percaya diri.

**Kelima, nilai kebersamaan** terlihat jelas dalam suasana akhir cerita yang penuh kegembiraan kolektif (hal. 15–17). Kebahagiaan tidak digambarkan sebagai pencapaian individu, melainkan sebagai pengalaman bersama. Anak-anak merasakan kepuasan dan kesenangan secara kolektif setelah mainan selesai dibuat. Suasana positif ini menegaskan pentingnya relasi sosial dan solidaritas dalam kehidupan anak.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tidak disampaikan dalam bentuk kalimat imperatif seperti “kita harus” atau “anak yang baik seharusnya”. Nilai tersebut hadir melalui tindakan, dialog, dan konsekuensi peristiwa dalam alur cerita. Pola penyampaian yang demikian membuat pesan moral terasa alami dan tidak menggurui.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku digital *Mainan dari Alam* memiliki konsistensi karakteristik sastra anak pada aspek tema, penokohan, alur, dan bahasa. Integrasi nilai karakter yang menyatu dalam struktur naratif memperlihatkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai bacaan rekreatif, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang relevan dalam konteks literasi digital.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku digital *Mainan dari Alam* memiliki karakteristik sastra anak yang konsisten pada aspek tema, penokohan, alur, bahasa, serta integrasi nilai pendidikan karakter. Konsistensi tersebut tidak hanya tampak pada tataran struktur teks, tetapi juga pada cara karya tersebut membangun pengalaman membaca yang sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian, temuan penelitian tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan memiliki signifikansi teoretis dalam kerangka kajian sastra anak serta relevansi praktis dalam pendidikan karakter dan literasi digital.

Dalam perspektif teori sastra anak, suatu karya dikatakan memenuhi prinsip kesastraan anak apabila seluruh unsurnya berorientasi pada pengalaman konkret, perkembangan psikologis, dan kemampuan kebahasaan anak (Umah, 2022). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Mainan dari Alam* menghadirkan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, yakni bermain, berinteraksi dengan teman, serta memanfaatkan lingkungan sekitar secara kreatif. Hal tersebut menunjukkan adanya orientasi pada dunia anak sebagai pusat narasi. Karya tersebut tidak menghadirkan konflik abstrak, persoalan sosial yang berat, atau pergulatan psikologis yang kompleks, melainkan menampilkan pengalaman sederhana yang dapat diidentifikasi oleh pembaca usia sekolah dasar. Struktur yang demikian memperlihatkan kesesuaian antara isi cerita dan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada fase operasional konkret.

Selain itu, penokohan yang ditampilkan secara eksplisit melalui dialog dan tindakan memperkuat kemudahan identifikasi pembaca terhadap karakter dalam cerita. Tokoh tidak digambarkan secara ambigu atau kompleks, melainkan melalui perilaku nyata yang menunjukkan sikap sopan, kerja sama, dan saling menghargai. Pola karakterisasi seperti ini mendukung proses internalisasi nilai melalui identifikasi dan empati, bukan melalui penyampaian pesan moral yang bersifat instruktif. Dalam kajian pendidikan karakter, pembelajaran nilai yang efektif terjadi ketika anak tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional melalui pengalaman naratif (Madyarini, 2025).

Struktur alur yang linear dan progresif turut memperlihatkan kesesuaian dengan karakteristik sastra anak. Cerita bergerak secara runtut dari pengenalan situasi, pengembangan aktivitas kreatif, hingga penyelesaian yang bersifat positif. Pola tersebut menciptakan pengalaman membaca yang stabil dan tidak membingungkan. Kesederhanaan alur bukanlah keterbatasan, melainkan strategi naratif yang memungkinkan anak memahami hubungan sebab-akibat secara jelas. Pengakhiran cerita yang optimistis juga memperkuat fungsi rekreatif sastra anak sekaligus memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Dari aspek kebahasaan, penggunaan kalimat pendek, dialog langsung, serta pilihan kata konkret menunjukkan perhatian terhadap keterbacaan teks. Bahasa yang komunikatif dan tidak kompleks secara sintaksis memungkinkan anak memahami isi cerita tanpa hambatan linguistik. Kesederhanaan bahasa tersebut tidak mengurangi nilai estetis, melainkan menjadi sarana untuk membangun kedekatan antara teks dan pembaca (Purba & Sidebang, 2024).

Integrasi nilai pendidikan karakter dalam karya tersebut memperlihatkan bahwa pesan moral tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk nasihat. Nilai kreativitas, kerja sama, kepedulian lingkungan, percaya diri, dan kebersamaan hadir melalui tindakan tokoh dan konsekuensi peristiwa dalam alur cerita. Penyampaian yang implisit tersebut sejalan dengan prinsip bahwa sastra anak sebaiknya tidak bersifat menggurui, melainkan menghadirkan pengalaman moral yang alami melalui struktur naratif (Wijianti & Rusliawati, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa *Mainan dari Alam* tidak hanya memenuhi kriteria kesastraan anak secara struktural, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dalam konteks literasi digital dan pendidikan karakter. Karya tersebut menunjukkan bahwa buku digital anak dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan fungsi rekreatif dan edukatif secara seimbang. Dengan demikian, keberadaannya dalam ekosistem literasi nasional memiliki potensi strategis dalam mendukung pembentukan karakter anak melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna (Putri, et al., 2025).

### **Relevansi Tematik dengan Konsep Sastra Anak**

Tema kreativitas berbasis lingkungan dan relasi sosial dalam *Mainan dari Alam* memperlihatkan orientasi yang kuat pada dunia konkret anak. Tema tersebut tidak muncul sebagai gagasan abstrak, melainkan diwujudkan melalui aktivitas nyata yang dapat dibayangkan dan dialami oleh anak, seperti bermain bersama teman sebaya, memanfaatkan daun sebagai bahan mainan, serta berinteraksi dalam suasana kebersamaan. Representasi pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa narasi dibangun dengan mempertimbangkan perspektif anak sebagai pusat cerita (Umamy, et al., 2025).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Burhan Nurgiyantoro (2005; 2013) yang menegaskan bahwa sastra anak harus berpusat pada pengalaman nyata anak (child-centered

orientation). Dalam kerangka tersebut, dunia anak bukan sekadar latar, tetapi menjadi fondasi pengembangan tema dan konflik. Aktivitas bermain, membangun relasi sosial, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar merupakan bentuk pengalaman konkret yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, tema yang diangkat dalam karya tersebut tidak hanya sesuai secara kontekstual, tetapi juga selaras dengan kebutuhan psikologis dan kognitif pembacanya (Nurjannah, 2025).

Ketiadaan konflik abstrak maupun persoalan psikologis yang kompleks semakin menegaskan bahwa struktur tematik cerita dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada fase operasional konkret. Anak pada usia tersebut cenderung memahami peristiwa secara langsung dan faktual, sehingga cerita yang terlalu simbolik atau sarat konflik batin yang rumit berpotensi mengurangi keterpahaman. Dalam *Mainan dari Alam*, peristiwa berkembang secara wajar dan sederhana, tanpa beban naratif yang berat. Kesederhanaan tersebut bukan menunjukkan keterbatasan artistik, melainkan strategi kesastraan yang mempertimbangkan karakteristik pembaca.

Dengan demikian, karya tersebut memenuhi prinsip kesesuaian (appropriateness) dalam sastra anak, yakni keselarasan antara isi cerita dan kemampuan pemahaman pembaca. Prinsip ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sastra anak, karena karya yang baik bukan hanya menarik secara estetik, tetapi juga relevan dengan perkembangan anak. Tema yang kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian memungkinkan pembaca anak melakukan proses identifikasi secara alami terhadap tokoh dan situasi yang digambarkan (Amalia, et al., 2025).

Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian Efendi, Hudiyono, dan Murtadlo (2019) yang menyatakan bahwa cerita anak yang efektif adalah cerita yang mengangkat pengalaman sosial dan imajinasi anak sebagai pusat pengembangan naratif. Dalam kajian mereka, struktur cerita yang sederhana dan dekat dengan realitas anak terbukti mampu menyampaikan nilai edukatif tanpa mengurangi daya tarik estetik. Pola yang sama terlihat dalam *Mainan dari Alam*, di mana kreativitas berbasis lingkungan tidak hanya menjadi tema utama, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai secara natural.

Dengan demikian, relevansi tematik karya tersebut tidak hanya memperlihatkan kesesuaian dengan teori sastra anak, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan naratif yang kontekstual mampu menjembatani fungsi rekreatif dan edukatif secara seimbang. Tema yang sederhana namun bermakna memungkinkan pembaca anak menikmati cerita sekaligus menyerap nilai yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan tidak menggurui (Larasati, et al. 2025).

### **Karakterisasi dan Proses Identifikasi Pembaca**

Penokohan dalam *Mainan dari Alam* ditampilkan secara langsung dan mudah dikenali oleh pembaca anak. Tokoh-tokoh digambarkan sebagai anak-anak yang ramah, kooperatif, terbuka, dan saling menghargai. Karakter tidak dibangun melalui deskripsi psikologis yang kompleks atau konflik batin yang mendalam, melainkan melalui tindakan konkret dan dialog sederhana yang merefleksikan perilaku sehari-hari. Pola karakterisasi seperti ini menunjukkan bahwa struktur penokohan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret.

Pendekatan tersebut selaras dengan konsep Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa tokoh dalam sastra anak cenderung digambarkan secara jelas dan eksplisit agar memudahkan proses identifikasi pembaca. Dalam sastra anak, kejelasan karakter bukan sekadar persoalan teknis naratif, tetapi menjadi sarana penting untuk membangun hubungan emosional antara pembaca dan tokoh. Ketika karakter disajikan secara tegas misalnya melalui sikap saling menghargai atau kerja sama anak dapat dengan mudah memahami nilai yang terkandung dalam perilaku tersebut (Afriliya & Harahap, 2025).

Proses identifikasi memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai. Identifikasi terjadi ketika pembaca merasa memiliki kedekatan pengalaman atau kesamaan emosional dengan tokoh. Dalam konteks *Mainan dari Alam*, anak-anak yang membaca cerita tersebut berpotensi melihat refleksi diri mereka dalam tokoh yang bermain bersama, berkreasi dari bahan alami, dan merasakan kebahagiaan kolektif. Melalui proses tersebut, nilai tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman yang dirasakan bersama tokoh cerita.

Dalam perspektif pendidikan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Karakterisasi dalam *Mainan dari Alam* memperlihatkan ketiga aspek tersebut berjalan secara terpadu. Anak tidak hanya mengetahui bahwa kerja sama adalah perilaku yang baik, tetapi juga merasakan kegembiraan ketika tokoh bekerja bersama, serta melihat hasil nyata dari tindakan tersebut dalam alur cerita. Dengan demikian, pembelajaran nilai berlangsung secara holistik (Arif, et al., 2023).

Karakterisasi yang tidak bersifat menggurui memperlihatkan bahwa nilai dipelajari melalui contoh, bukan instruksi. Tokoh tidak menyampaikan nasihat panjang mengenai pentingnya kerja sama atau kepedulian, tetapi memperlihatkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Strategi naratif semacam ini memperkuat fungsi estetis sastra sekaligus fungsi edukatifnya. Anak belajar melalui penghayatan, bukan melalui tekanan normatif.

Dengan demikian, karakterisasi dalam *Mainan dari Alam* tidak hanya memenuhi prinsip kesastraan anak dari segi kejelasan tokoh, tetapi juga memiliki signifikansi pedagogis dalam proses internalisasi nilai. Penyajian karakter yang eksplisit, realistis, dan dekat dengan dunia anak memungkinkan proses identifikasi berlangsung secara alami, sehingga pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna.

### **Struktur Alur dan Penguatan Emosi Positif**

Struktur alur dalam *Mainan dari Alam* bergerak secara linear dan progresif, dimulai dari pengenalan situasi, berkembang pada aktivitas inti, dan diakhiri dengan penyelesaian yang bersifat kolektif serta optimistis. Pola naratif tersebut menunjukkan bahwa cerita disusun secara kronologis tanpa penggunaan teknik kilas balik atau lompatan peristiwa yang kompleks. Penyusunan yang runtut ini memungkinkan pembaca anak mengikuti perkembangan cerita secara bertahap dan sistematis tanpa mengalami kebingungan kognitif.

Dalam perspektif perkembangan anak, alur yang terstruktur secara jelas memiliki fungsi penting dalam membantu anak memahami hubungan sebab-akibat. Setiap tindakan tokoh dalam cerita membawa konsekuensi yang logis dan mudah dipahami. Misalnya, inisiatif untuk membuat mainan dari bahan alami berkembang menjadi proses kerja sama, yang pada akhirnya menghasilkan kebahagiaan bersama. Rangkaian tersebut membangun pola pemahaman bahwa

usaha dan kolaborasi membawa hasil positif. Dengan demikian, struktur alur tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran kognitif mengenai relasi tindakan dan dampaknya.

Kesederhanaan alur dalam karya tersebut tidak dapat dipandang sebagai kelemahan estetik, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan perkembangan pembaca anak. Burhan Nurgiyantoro menegaskan bahwa alur dalam sastra anak umumnya tidak kompleks dan tidak berlapis, karena tujuan utamanya adalah menjaga keterpahaman dan kesinambungan pengalaman membaca. Alur yang terlalu rumit berpotensi mengalihkan perhatian anak dari substansi cerita dan nilai yang hendak disampaikan (Mayasari, 2020).

Selain aspek kognitif, struktur alur juga berperan dalam pembentukan pengalaman emosional. Aktivitas kreatif yang dilakukan secara bersama-sama dan berakhir pada keberhasilan kolektif menciptakan suasana emosional yang positif. Kebahagiaan tokoh pada akhir cerita memberikan rasa aman dan kepuasan estetik bagi pembaca. Dalam sastra anak, akhir cerita yang optimistis memiliki fungsi psikologis yang penting, yaitu membangun rasa percaya bahwa masalah dapat diselesaikan melalui kerja sama dan usaha bersama.

Penguatan emosi positif ini selaras dengan fungsi rekreatif sastra anak, yakni memberikan kesenangan dan kenyamanan emosional, sekaligus fungsi edukatif yang menanamkan nilai melalui pengalaman naratif. Dengan berakhirnya cerita pada suasana gembira dan penuh kebersamaan, pembaca tidak hanya memahami alur peristiwa, tetapi juga merasakan makna dari proses yang telah dilalui tokoh.

Dengan demikian, kesederhanaan struktur alur dalam *Mainan dari Alam* merupakan strategi naratif yang efektif dan sesuai dengan karakteristik sastra anak. Alur yang runtut, logis, dan berakhir optimistis memperlihatkan bahwa karya tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan kognitif dan emosional pembaca anak, sekaligus memperkuat fungsi estetik dan edukatif secara seimbang.

### **Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan**

Bahasa dalam *Mainan dari Alam* disusun dengan kalimat-kalimat pendek, dialog langsung, serta pilihan kata yang bersifat konkret dan familiar bagi anak usia sekolah dasar. Struktur sintaksis yang sederhana dan tidak berlapis-lapis menunjukkan adanya perhatian terhadap kemampuan linguistik pembaca. Kalimat tidak dibangun dengan konstruksi kompleks atau metafora abstrak yang memerlukan penafsiran mendalam. Sebaliknya, teks bergerak melalui ungkapan yang lugas, komunikatif, dan mudah dipahami.

Dalam kajian kebahasaan sastra anak, kesederhanaan bahasa bukanlah indikator rendahnya kualitas estetik, melainkan bentuk adaptasi terhadap perkembangan linguistik pembaca. Burhan Nurgiyantoro menekankan bahwa bahasa dalam sastra anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kosakata dan struktur kalimat yang dapat dipahami anak. Kesederhanaan tersebut memungkinkan anak menangkap makna tanpa beban kognitif yang berlebihan, sehingga fokus perhatian tetap tertuju pada alur dan pengalaman emosional yang dibangun cerita (Viora, et al., 2022).

Penggunaan dialog yang natural turut memperkuat kedekatan teks dengan kehidupan sehari-hari anak. Percakapan antartokoh disampaikan secara spontan dan mencerminkan pola komunikasi yang umum ditemui dalam interaksi anak. Strategi ini menciptakan kesan bahwa

cerita bukanlah narasi yang jauh dari realitas, melainkan representasi pengalaman yang akrab. Dialog yang hidup juga membantu pembaca membangun imajinasi situasional secara lebih konkret, karena pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam percakapan tersebut.

Dari perspektif keterbacaan (readability), struktur bahasa dalam karya tersebut memenuhi indikator dasar teks ramah anak, yakni kejelasan makna, koherensi antar kalimat, serta konsistensi pilihan kata. Tidak ditemukan istilah teknis atau kosa kata asing yang dapat menghambat pemahaman. Pilihan kata yang merujuk pada benda nyata seperti daun, mainan, dan teman semakin memperkuat karakter konkret teks. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa teks anak harus memfasilitasi pemahaman langsung sebelum mengarah pada abstraksi (Mahbub, et al., 2025).

Selain mendukung aspek kognitif, bahasa yang komunikatif juga berkontribusi pada keterlibatan emosional pembaca. Kalimat-kalimat sederhana yang menyampaikan perasaan bangga, senang, atau antusias membuat pembaca lebih mudah merasakan suasana yang dibangun cerita. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembangun kedekatan emosional antara teks dan pembaca (Rahmawati, et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karya tersebut memenuhi prinsip keterbacaan dan komunikatif, dua aspek penting dalam evaluasi sastra anak. Bahasa yang sederhana, konkret, dan dialogis tidak mengurangi nilai estetis, melainkan justru menjadi strategi efektif untuk menjembatani fungsi rekreatif dan edukatif dalam sastra anak. Dalam konteks literasi digital, keterbacaan yang baik juga memperkuat potensi buku tersebut sebagai bahan bacaan yang aksesibel dan inklusif bagi anak usia sekolah dasar.

### **Integrasi Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai pendidikan karakter dalam *Mainan dari Alam* terjalin secara implisit dalam keseluruhan struktur naratif, bukan hadir sebagai pesan moral yang berdiri sendiri. Kreativitas tampak dalam proses pembuatan mainan dari bahan alami yang dilakukan secara bertahap dan eksploratif; kerja sama terlihat dalam aktivitas kolektif anak-anak yang saling membantu hingga mainan selesai; kepedulian lingkungan tergambar melalui pemanfaatan daun sebagai bahan bermain tanpa merusak alam; percaya diri muncul dalam ungkapan kebanggaan terhadap hasil karya; serta kebersamaan tercermin dalam suasana gembira yang menyertai akhir cerita. Seluruh nilai tersebut tidak dipisahkan dari alur, melainkan tumbuh dari dinamika tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa.

Pola penyampaian yang demikian menunjukkan bahwa nilai karakter tidak disampaikan melalui kalimat imperatif, nasihat langsung, atau penjelasan normatif. Anak tidak diarahkan untuk “harus” melakukan sesuatu, melainkan diajak menyaksikan bagaimana tokoh menjalani proses kreatif, bekerja sama, dan merasakan kebahagiaan bersama. Strategi ini selaras dengan pandangan Burhan Nurgiyantoro yang menekankan bahwa pesan moral dalam sastra anak sebaiknya hadir secara alami dan menyatu dalam unsur intrinsik karya, sehingga fungsi edukatif tidak mengurangi nilai estetis. Dengan demikian, pengalaman membaca tetap menyenangkan, sementara nilai tetap terserap melalui proses identifikasi dan empati (Nurzaman, et al., 2024).

Dari perspektif pendidikan karakter, pola tersebut juga dapat dipahami melalui kerangka Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam cerita tersebut, anak tidak hanya mengetahui

bahwa kerja sama atau kepedulian lingkungan merupakan nilai positif, tetapi juga melihat dan merasakan konsekuensi positif dari tindakan tersebut. Aktivitas kreatif yang dilakukan bersama menghasilkan kebanggaan dan kegembiraan kolektif, sehingga nilai dipelajari melalui pengalaman naratif yang utuh.

Nilai-nilai yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pendidikan dasar, khususnya pada aspek kreativitas, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Integrasi nilai tersebut menunjukkan bahwa karya tersebut tidak hanya relevan secara teoretis dalam kajian sastra anak, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis dalam praktik pembelajaran. Buku digital tersebut berpotensi menjadi media literasi yang mendukung pengembangan karakter melalui pengalaman membaca yang kontekstual dan bermakna (Fitriana, et al., 2025).

Dengan demikian, integrasi nilai pendidikan karakter dalam *Mainan dari Alam* memperlihatkan keseimbangan antara fungsi rekreatif dan edukatif sastra anak. Nilai tidak hadir sebagai beban moral yang menggurui, melainkan sebagai bagian alami dari perjalanan cerita. Hal ini menegaskan bahwa karya tersebut memiliki potensi strategis dalam mendukung literasi sekaligus pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan dasar dan literasi digital.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita *Mainan dari Alam* memiliki karakteristik sastra anak yang sesuai dengan prinsip kesesuaian perkembangan pembaca pada aspek tema, penokohan, alur, dan bahasa, serta mengintegrasikan nilai pendidikan karakter secara implisit dalam struktur naratifnya. Tema yang berorientasi pada pengalaman konkret anak, penokohan yang jelas dan mudah diidentifikasi, alur yang linear dan progresif, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan konkret menunjukkan bahwa karya tersebut dirancang selaras dengan kebutuhan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar.

Nilai-nilai seperti kreativitas, kerja sama, kepedulian lingkungan, percaya diri, dan kebersamaan tidak disampaikan melalui nasihat eksplisit, melainkan melalui tindakan tokoh dan perkembangan peristiwa, sehingga fungsi rekreatif dan edukatif berjalan secara seimbang. Dengan demikian, *Mainan dari Alam* tidak hanya layak dikategorikan sebagai karya sastra anak yang berkualitas secara struktural, tetapi juga relevan secara pedagogis dalam mendukung penguatan literasi dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan dasar dan literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriliya, E., & Harahap, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febi Kajian: Sosiologi Sastra. 4(Vol. 1 No. 2 (2025): *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 164–168.
- Amalia, S. N., Rohali, R., & Setiawan, T. (2025). Keterbacaan Dan Kesepadanan Makna Dalam Terjemahan Buku Cerita Anak: Studi Penerapan Metode Literal Dan Word-For-Word. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 10(2), 196-214.

- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education In The 21st Century: The Relevance Of Abdul Wahhab Ash Syarani's And Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review*, 12(1), 35–58.
- Azizah, I. N., Hamzah, R. A., & Salsabila, A. A. (2025). Apresiasi Sastra Resepitif Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif Dan Analitis Terhadap Sastra Anak. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(2), 43-49.
- Dewi, R., Kamilah, N., & Putri, D. T. (2025). Analisis Sastra Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Nambo Ilir. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 14(11), 51-60.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Cerita Rakyat Nusantara Sebagai Media Pengenalan Sastra Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875-2884.
- Efendi, M. F., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(3), 246-257.
- Fatimah, A., & Pamungkas, D. (2022). Feminisme dan Nilai Moral Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 84–93.
- Fitriana, A., Parera, M. M. A. E., & Tong, J. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(01), 121-128.
- Juanda, J. (2019). Pendidikan karakter anak usia dini melalui sastra klasik fabel versi daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39-54.
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 87.
- Larasati, B. G., Dewi, B. S., & Alfatien, N. (2025). Telaah Konsep Dasar Cerita Anak, Perkembangan Resepitif Sastra Anak Dan Manfaat Cerita Bagi Anak. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 52-60.
- Madyarini, D. D., & Wijayanti, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Ips Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4(2), 146-158.
- Mahbub, M. T., Nababan, M. R., & Anis, M. Y. (2025). Analisis Kualitas Keterbacaan Pada Terjemahan Cerita Anak Inggris-Indonesia Di Website Penjaring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(4), 4843-4856.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., ... & Fajri, M. E. (2024). *Sastra Anak*. Cv. Gita Lentera.

- Mayasari, N. (2020). Kajian Intertekstual Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dengan Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia. *Jurnal Diksatrasia*, 4, 56-66.
- Novitasari, & Anggraini, P. (2022). Dekadensi Moral dalam Naskah Drama Operasi Karya Putu Wijaya. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 77–83.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurjannah, A. (2025). Beyond The Dragon's Magic: Eksplorasi Nilai Moral Anak dalam Film Wish Dragon: Beyond the Dragon's Magic: Exploration of Children's Moral Values in the Movie of Wish Dragon. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(3), 754-777.
- Nurzaman, I., Lesmana, R., Fajriyah, H. N., Pratama, S. N., Syadila, A. R., Rahmawati, N., & Febriani, N. A. (2024). *Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar*. Cahaya Smart Nusantara.
- Purba, N. A., & Sidebang, R. (2024). Konsep Dasar Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Edupeedia Publisher*, 1-148.
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Literasi Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 186-195.
- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Wafa, M. U. (2024). Kualitas Isi Dan Kalimat Efektif Pada Buku Antologi Cerpen Berjudul Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas Terbitan Jejak Publisher Sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 8 Smp. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 34-57.
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334-7346.
- Umah, N. (2022). Analisis Nilai Sastra Anak Dalam Dongeng" Kisah Laba-Laba Yang Sabar. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 47-54.
- Umamy, E., Abni, S. R. N., & Izzah, A. (2025). Narasi Lokal Dalam Buku Cerita Anak Sebagai Media Internalisasi Nilai Demokrasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 77-85.
- Viora, D., Wahyuningsi, E., Surya, Y. F., & Marta, R. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1058-1066.
- Wijianti, A. S., & Rusliawati, E. (2025, December). Interpretasi Nilai Moral Anak Dalam Cerpen Dan Dongeng Majalah Bobo. In *Proceeding Of International Conference On Innovation*,

*Reflection, And Creativity In Arts, Literature, And Language Education* (Vol. 1, No. 1, Pp. 515-520).

Zahro, F., & Azizah, A. (2025). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Cerita Anak Tentang Kisah Menakjubkan Binatang Dalam Al-Qur'an. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 8(2), 96-106